e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 3 No. 2, Juli 2025: 236 -265

MEMAHAMI TEOLOGI PASTORAL SEBAGAI UPAYA MERESPONS DINAMIKA PELAYANAN GEREJA

Sumbu Surgia Pabendan [a, 1, *]
Ida Arwike Frans [a, 2]
Agus Suhariono [a, 3]

[a] *Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Bandung*

[1] *ellasurgia@gmail.com*

[2] *arwike.ike@gmail.com*

[3] *agussuha288@gmail.com*

[*] *Corresponding Author*

ARTICLE INFO
Submitted : 03-12-2024
Accepted : 12-06-2025

Keywords:
Theology,
Pastoral,
Shepherding,
Church Dynamics.

ABSTRACT

Along with the development of technology, there is currently a lot of information that can mislead the Christian faith of the congregation. Various social media and electronic media also greatly influence the development of the congregation's knowledge of heretical teachings that are not based on the Word of God in the Bible. The influence of freedom of expression, appreciation is a good thing, but if it has touched the realm of Christian Faith, then Pastors, Pastors of the Session must be sensitive to these issues. Contemporary issues of LGBT, heretical teachings that contradict the Bible that develop on social media can be carried in the church and become a congregational problem. Therefore, the researcher conducted this study aims to provide discourse to the Pastors, Pastors and Sheperd, in order to have good theological knowledge skills, so that in providing pastoral guidance and shepherding must be in accordance with the correct Christian Theology. In this study, researchers also raised the history of pastoral theology in correlation with theology and pastoral science, church leaders must have a good formal theological education, how the church overcomes the problems of contemporary issues. This

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v3i2.10598
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

research uses a qualitative method with data collection through literature study and analyzed to achieve useful results in the academic world.

ABSTRAK

Seiring perkembangan teknologi, saat ini berkembang banyak informasi yang dapat menyesatkan iman Kristen jemaat. Berbagai media sosial dan media elektronik juga sangat mempengaruhi perkembangan pengetahuan jemaat tentang hal-hal pengajaran-pengajaran yang sesat yang tidak berdasarkan pada Firman Allah dalam Alkitab. Pengaruh-pengaruh kebebasan berekspresi, berapresiasi adalah hal yang baik, akan tetapi jika sudah menyentuh rana Iman Kristiani, maka Para Pastor, Pendeta Gembala Sidang harus peka terhadap permasalahan-permasalah tersebut. Isu-isu kontemporer LGBT, ajaran-ajaran sesat yang bertentangan dengan Alkitab yang berkembang di media sosial dapat terbawa dalam gereja dan menjadi permasalahan jemaat. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk memberikan wacana kepada para Pastor, Pendeta dan Gembala, agar memiliki kemampuan ilmu teologi yang baik, sehingga dalam memberikan bimbingan pastoral dan penggembalaan harus sesuai dengan Teologi Kristen yang benar. Dalam penelitian ini, peneliti juga mengangkat Sejarah teologi Pastoral korelasinya dengan Ilmu Teologi dan Penggembalaan, Pemimpin gereja harus memiliki Pendidikan formal teologi yang baik, bagaimana gereja mengatasi masalah-masalah isu kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan dianalis untuk mencapai hasil yang bermanfaat dalam dunia akademis.

PENDAHULUAN

Teologi Pastoral adalah teologi yang berkembang seiring pertumbuhan gereja sehingga teologi pastoral menjadi kebutuhan penting sebagai suatu kebutuhan pengetahuan wajib untuk membimbing jemaat dalam aspek iman, moralitas, dan konseling dalam upaya membantu dan memperhatikan umat dalam persoalan-persoalan dalam hubungan antar jemaat dalam bergereja dan dalam kehidupan sehari-hari. Jika menelisik penerapan pastoral, sejak masa rasul Paulus dapat dilihat banyak nasehat-nasehat rasul Paulus yang mengilhami pastoral kepada berbagai jemaat yang ditujukan oleh rasul Paulus. Surat-surat

rasul Paulus dalam 1 Timotius, 2 Timotius, dan Titus, Paulus memberikan banyak arahan praktis dan teologis tentang bagaimana menjadi seorang pemimpin gereja yang baik. Dalam surat-surat tersebut, Rasul Paulus secara tegas memberikan konsep pastoral mengacu pada peran penggembalaan, pelayanan, dan pembimbingan spiritual terhadap jemaat. Paulus memberikan banyak nasihat tentang tugas-tugas pastoral kepada para pemimpin gereja, seperti Timotius dan Titus, dalam apa yang sering disebut sebagai surat-surat pastoral. Sebagai salah satu contoh nasehat rasul Paulus dalam 1 Timotius 6:3-4: "Jika seorang mengajarkan ajaran lain dan tidak menurut perkataan sehat yakni perkataan Tuhan kita Yesus Kristus dan ajaran yang sesuai dengan ibadah kita ia adalah seorang yang berbesar hati dan tidak tahu apa-apa." Rasul Paulus menasehai bahwa Daya tarik duniawi dari ajaran manusia mudah sekali menyesatkan orang Kristen, ajaran-ajaran tersebut justru adalah sebagai aliran lain atau *heterodox* yaitu ajaran menyimpang dari kepercayaan resmi, karena mereka yang mengajarkannya jelas telah meninggalkan kesetiaan Rohani yang asasi dan tingkah laku mereka memalukan iman kepada Kristus.[1] Dari contoh tersebut di atas, dapat pahami bahwa sejak kekristenan mula-mula pada abad-abad pertama Masehi para pemimpin gereja, seperti Paulus dan para Bapa Gereja telah memberikan arahan bagi pertumbuhan kehidupan rohani dan kehidupan sosial berjemaat melalui surat-surat dan ajaran yang tulisan-tulisan mereka tentang pentingnya teologi pastoral dan penggembalaan dalam penyebaran ajaran Kristus.

Persekutuan jemaat adalah salah satu tugas penting dalam kehidupan gereja yang mencerminkan esensi tubuh Kristus yang bersatu. Mazmur 133: 1-3 “Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun! Seperti minyak yang baik di atas kepala meleleh ke janggut, yang meleleh ke janggut Harun dan ke

[1] *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 6th ed., Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1990: 725.

leher jubahnya. Seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas gunung-gunung Sion. Sebab ke sanalah TUHAN memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama-lamanya." Daud menyatakan bahwa kerukunan antar umat Tuhan itu sangat berharga dan menyenangkan sayangnya kerukunan tidak selalu terdapat di dalam gereja, sebagaimana seharusnya. Orang-orang yang tidak sepakat, dan menyebabkan perpecahan karena masalah-masalah yang tidak penting. Beberapa orang suka menimbulkan ketegangan dengan mendiskreditkan orang lain. Dalam hal ini Daud menekankan bahwa kerukunan itu penting di dalam gereja karena gereja harus sebagai teladan bagi orang lain.[2]

Ayat Alkitab ini menuntun persekutuan jemaat sebagai panggilan untuk hidup bersama dalam kasih, saling mendukung, dan bertumbuh bersama dalam iman dan persekutuan jemaat sebagai perwujudan relasi antara jemaat dan Allah serta relasi antar anggota jemaat. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan sebagai komunitas yang dipanggil untuk menjadi saksi hidup kasih Kristus di tengah dunia.

Berbagai persoalan dan dilema yang dihadapi jemaat dalam hubungan berkomunitas di dalam bergereja menuntut seorang Gembala untuk dapat mengerti dan memahami serta memanfaatkan pemahaman teologi pastoral untuk gereja harus menjadi gembala yang baik buat domba-dombanya, dan jika dombanya tersesat maka gereja memiliki kewajiban untuk mencari, menemukan dan mengembalikan dombanya ke jalan yang benar. Dalam beberapa persoalan yang terjadi dalam konteks kekristenan, gereja masih belum dapat menjangkau sehingga masih banyak umat Kristiani yang melakukan hal-hal yang di luar kontek Alkitabiah, seperti perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, LGBT, sampai dengan penganiayaan dan pembunuhan yang melibatkan sebagian umat Kristiani. Menurut peneliti, hal-hal yang demikian tidak sepenuhnya kesalahan gereja dalam

[2] Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB PENUNTUN HIDUP BERKELIMPAHAN Seri Life Application Study*, Malang: Gandum Mas, 2019: 12-17.

memberikan bimbingan pastoral karena kejahatan juga dapat dipengaruhi oleh situasi lingkungan, pengaruh pergaulan buruk komunitas di luar gereja, dan persoalan lainnya, namun demikian dengan adanya beberapa kasus yang melibatkan umat Kristiani, menjadi beban dan tanggungjawab gereja untuk memperhatikan persoalan-persoalan pastoral dalam gereja secara baik dan menjangkau seluruh jemaat.

Contoh kasus hukum yang nyata-nyata para pelakunya adalah umat Kristen seperti; kasus ***Mario Dendy*** yang melakukan penganiayaan bersama pacarnya terhadap seseorang yang kemudian viral dan menjadi sorotan publik, yang kemudian terusut sampai ke kekayaan bapaknya dan sama-sama masuk penjara.[3] Kemudian ***seorang penegak hukum*** yang memiliki bintang cemerlang bersama istrinya melakukan pembunuhan berencana dan yang lebih parah lagi yang menjadi korban juga adalah sesama umat Kristen, sehingga kemudian orang tersebut di vonis majelis hakim dengan hukum mati.[4] Terlepas dari apakah mereka adalah orang Kristen yang hidup benar dalam pertumbuhan iman Kristen, ataukan mereka juga aktif berjemaat, ini adalah salah satu diantara sekian banyaknya kasus-kasus yang melibatkan umat Kristiani. Jika umat Kristiani mengerti dan menjadikan ajaran kasih dalam kehidupan imannya sebagai seorang pengikut Kristus, maka kemungkinan untuk melakukan suatu perbuatan tercela sangat kecil, dan/atau ketika hal-hal pencobaan datang, bagi umat Kristiani yang mengandalkan Kristus, maka pasti akan diberikan jalan keluar terbaik.

Disinilah peranan para pemimpin gereja sebagai Gembala dalam memahami makna pentingnya teologi pastoral, sehingga dapat mengambil posisi sebagai pemimpin gereja yang dapat memberikan rasa nyaman serta memiliki kasih sebagaimana yang Kristus

[3] "Mario Dandy Divonis 12 Tahun Penjara Di Kasus Penganiayaan David Ozora - YouTube,", https://www.youtube.com/watch?v=aqzMLXdr7ls.

[4] "Ferdy Sambo Divonis Hukuman Mati - YouTube,", https://www.youtube.com/watch?v=XF7uM5gIDdw.

kehendaki bagi umat Kristiani yang percaya kepada-Nya. Umat Kristiani harus diajarkan tentang; Iman, Pengharapan dan Kasih karena Iman memberikan dasar untuk bertahan terhadap godaan, sedangkan Pengharapan memberikan Gambaran kepada umat untuk membayangkan umat akan memiliki hidup di masa depan yang kekal, serta Kasih berarti mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri.

John Elton McKinley, dalam jurnalnya "*A relational model of Christ's impeccability and temptation*" berpendapat bahwa Iman memberdayakan seseorang untuk percaya pada dukungan Ilahi, yang sangat penting dalam melawan godaan , dan Iman mendorong orang percaya untuk meniru teladan Kristus tentang ketidaksempurnaan dan ketergantungan pada kasih karunia Allah.[5] Sedangkan tentang pengaharapan, S. Sremac Faith, dalam jurnalnya "*hope and love: A narrative theological analysis of recovering drug addicts*' *conversion testimonies*" mengatakan bahwa "Harapan bertindak sebagai motivator, memungkinkan seseorang untuk melihat melampaui godaan langsung menuju masa depan yang lebih memuaskan, Sedangkan kasih berarti memupuk hubungan yang memberikan dukungan emosional dan spiritual, penting untuk melawan godaan.[6]

Penelitian berjudul "*Memahami Teologi Pastoral Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Pelayanan Gereja*" peneliti ingin mengangkat permasalahan-permasalah mengenai; Pengertian dan Pentingnya Teologi Pastoral, Sejarah dan Perkembangan Teologi Pastoral, Relevansi Teologi, Pastoral dan Penggembalaan, Kontekstualisasi Teologi dalam Pelayanan Pastoral, Pendidikan dan Pelatihan Pemimpin Gereja, Gereja Harus mengikuti perkembangan dan Isu-Isu Kontemporer. Penelitian dengan judul *"Memahami Teologi Pastoral Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Pelayanan Gereja*" ada beberapa peneliti

[5] John Elton McKinley, "A Relational Model of Christ's Impeccability and Temptation" (Disertation, Southern Baptist Theological Seminary, 2005).

[6] Srdjan Sremac, "Faith, Hope, and Love: A Narrative Theological Analysis of Recovering Drug Addicts' Conversion Testimonies," *Practical Theology* 7, no. 1 (2014): 34–49.

yang meneliti tentang Teologi Pastoral, akan tetapi judul dan pembahasan yang diangkat oleh peneliti ini memiliki kebaruan dalam penelitian ini. Apriano, Alvian, et al. "Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral". KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen).[7] Raintung, Agnes, et al. "Konflik Peran Penatua dan Diaken: Implikasi Terhadap Efektivitas Pelayanan Pastoral di Gereja." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja.*[8] Situmorang, Mickhael Hermanto, and Brian Marpay. "Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi." HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen.[9]

METODE

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana tujuan utamanya adalah untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena utama pada obyek yang diteliti, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam dan menemukan susatu yang unik.[10] Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang meliputi analisis teks-teks teologis, artikel, dan literatur relevan tentang teologi pastoral. Pengumpulan data

---

7 Alvian Apriano and others, "Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 92–106.

8 Agnes Raintung et al., "Konflik Peran Penatua Dan Diaken: Implikasi Terhadap Efektivitas Pelayanan Pastoral Di Gereja," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2024): 13–21.

9 Mickhael Hermanto Situmorang and Brian Marpay, "Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 105–115.

10 Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Untuk Penelitian Yang Bersifat; Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*, 3rd ed. Bandung: Alfabeta, 2020: 22.

dari sumber-sumber sekunder, seperti buku, jurnal, dan artikel akademis yang berkaitan dengan teologi pastoral dan komunitas jemaat.

PEMBAHASAN

Pengertian dan Pentingnya Teologi Pastoral

Kata Pastoral berasal dari bahasa Yunani "*poimen*" yakni "*pastor*" yang memiliki makna sebagai Gembala. Secara tradisional dalam kehidupan Gerejawi, Gembala disamakan dengan Pendeta. Gembala (pendeta) wajib menjadi gembala bagi jemaat atau domba-Nya. Istilah ini dihubungkan dengan diri Kristus dan karya-Nya sebagai "Pastoral Sejati" atau "Gembala Yang Baik" (Yoh.10).[11] Kata Pastoral memliki dua pengertian yakni yang pertama sebagai kata sifat dari kata benda "*Pastor*" atau "*Gembala*". yang berfungsi mengikuti profesinya sehingga apapun yang dilakukan Pastor (Gembala) adalah Tindakan penggembalaan. Yang kedua; Berasal dari istilah Yunani "*poimen*" yang berarti "pemelihara ternak". Istilah "*poimeniscs*" muncul bersamaan dengan sederet fungsi penting lain dari pendeta dan gereja seperti; katerketik, homiletik dan lainnya.[12]

Dari pemahaman tersebut di atas, seorang Pastor (Gembala) yang baik harus benar-benar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang teologi dan memiliki ilmu pastoral yang baik pula, selain itu juga seorang Pastor (Gembala) harus memiliki pengetahuan tentang Teologi Penggembalaan sehingga dapat memberikan bimbingan Rohani yang baik untuk mengatasi masalah-masalah gereja termasuk penguatan Iman Kristiani yang benar.

Alkitab adalah sumber utama dari teologi dan pelayanan pastoral karena itu perlu dipelajari terlebih dahulu kesaksian Alkitab. Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru

---

[11] Harianto Gp., *Teologi Pastoral*, 5th ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2024), 5.

[12] Gp., *Teologi,* 5–6.

memberikan kesaksian dan melihat Alkitab bahwa fungsi pastoral itu bersumber dari Allah sendiri. Sebagai contoh di dalam Kejadian 3, misi pastoral itu dilakukan oleh Allah sendiri, Dimana Allah hadir di saat manusia (Adam) berada dalam keterasingan, kesepian, ketakutan, dan kecemasan serta perasaan malu karena perbuatannya. Disinilah Allah hadir untuk membangun kembali suatu relasi khusus untuk menggembalakan, mendampingi, menopang, dan membimbing manusia itu sehingga ia dapat hidup secara bertanggungjawab atas perbuatannya.[13]

Dari pengertian tersebut di atas, jelas bahwa Teologi pastoral memiliki peran penting dalam memberikan landasan teologis dan pembimbingan bagi umat Kristiani yang terlibat dalam pelayanan gereja, terutama para Pastor (Gembala). Secara umum, teologi pastoral bertujuan untuk menerapkan prinsip-prinsip teologi dalam konteks kehidupan nyata, khususnya dalam merespons kebutuhan permasalahan umat. Oleh karena itu para Pastor (Gembala) harus memiliki ilmu formal tentang teologi pastoral untuk membantu Pastor (Gembala) memahami permasalahan jemaat yang mencakup pemahaman terhadap masalah; Iman Kristiani, masalah pribadi, krisis keluarga, isu kesehatan mental, serta tantangan sosial yang dihadapi jemaat sehari-hari, karena dengan pemahaman pastoral yang baik, Pastor (Gembala) dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang lebih tepat dan benar terhadap kepentingan umat.

Larry Kent Graham dalam jurnalnya "*The Role of Pastoral Theology in Theological Education for the Formation of Pastoral Counselors*" berpendapat bahwa Pendidikan teologi formal melalui program-program gelar dan program studi akademis khusus, memberikan pandangan dasar dan keluasan pengetahuan dan praktik-praktik keagamaan yang menjadi dasar bagi keyakinan pribadi, identitas dan keterampilan profesional, serta arah kejuruan,

[13] Marthen Nainupu, *"Teologi Pastoral" Suatu Pengantar Bagi Pelayanan Pastoral Konse, Karakteristik, Dan Implementasi*, 1st ed. Malang: Media Nusa Creative, 2019: 37.

karena itu untuk menjadi seorang konselor pastoral, seseorang diharapkan memiliki dasar dalam pendidikan teologi formal sebagai sumber daya yang penting dan berkelanjutan untuk membentuk identitas seseorang dan memandu praktik konselingnya.[14]

Sejarah dan Perkembangan Teologi Pastoral

Sejarah perkembangan teologi pastoral mengalami perjalanan panjang, dimulai dari masa gereja mula-mula hingga menjadi disiplin ilmu yang lebih formal melalui beberapa tahapan perkembangannya yakni; *Era Para Nabi*; pada jaman Perjanjian Lama yakni era para nabi, istilah penggembalaan merupakan sesuatu yang sistematis, terencana dan terarah untuk menata kehidupan iman dalam suatu komunitas orang percaya. Penggembalaan yang demikian secara skematis dalam zaman-zaman teologi pastoral mulai dari zaman Israel (Perjanjian Lama). Pada masa itu istilah teologi pastoral belum digunakan karena pemeliharaan terhadap umat Allah dilakukan oleh Allah sendiri.[15]

Teologi Pastoral pada Awal-awal Abad ke-16 Penggunaan istilah "Teologi Pastoral" pertama kali di dalam Protestanisme baru muncul sebagai perhatian yang diberikan kepada teologi pastoral hanya terjadi pada periode seratus lima puluh tahun terakhir ini. Teologi Pastoral secara penuh baru diakui sebagai ilmu kurang dari seabad lamanya. Sejarahnya dikaitkan dengan "pemeliharaan dan penyembuhan" jiwa-jiwa. Sebagian besar dari pekerjaan "pemeliharaan dan penyembuhan" ditujukan bagi "disiplin" dan bukan bagian langsung dari Teologi Pastoral, walaupun merupakan fungsi yang penting dari gereja dan pendeta.[16] Di abad ke-17, Richard Baxter menulis sebuah buku untuk para pendeta dengan judul "*The Reformed Pastor*" yang menganjurkan sistem pelayanan ke rumah-rumah jemaat.

---

[14] Larry Kent Graham and Jason C. Whitehead, "The Role of Pastoral Theology Theological Education the Formation of Pastoral Counselors," *American Journal of Pastoral Counseling* 8, no. 3 (2012): 9–28.

[15] Nainupu, *"Teologi Pastoral"*, 2.

[16] Gp., *Teologi Pastoral*, 25.

Richard Baxter mengkritisi perasaan tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang pendeta kepada jemaatnya, para pendeta (gembala) harus serius mempersiapkan diri dalam pra pelayanan penggembalaan. Ia berpendapat bahwa kemampuan praktis untuk melihat permasalahan jemaat lebih penting dari pada teori-teori.[17]

Perkembangan Teologi Pastoral pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 adalah sangat menonjol dari pengaruh pengaruh dari Pietisme. Sebagian orang-orang pietis dan evangelis menilai penting pelayanan pastoral, tetapi mereka merasa harus mempertentangkannya dengan teologi ketika mereka melakukannya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka oleh Koster "ilmu pastoral" dibagi menjadi 4 kategori, yakni: *pertama*, Liturgi atau tata cara peribadatan, Seelsorge atau penggembalaan dan pastoral, Homiletika (ilmu berkhotbah), dan Kateketik (mempelajari kebenaran Iman dan ajaran-ajaran Alkitab). Selanjutnya, Sheedd dari Auburn dan Union Theological Seminaries, memandang Teologi Pastoral sebagai studi atas perkunjungan, pengajaran, kehidupan pribadi, doa dan akal budi dari pendeta.[18] Di awal abad 19, mulai muncul berbagai pandangan mengenai cakupan Teologi Pastoral; misalnya W.G.T. Shedd yang memandang Teologi Pastoral sebagai studi atas perkunjungan, pengajaran, kehidupan pribadi, doa, dan akal budi dari pendeta dan Van Oosterzee yang memandang Teologi Pastoral sebagai studi Poimenika, yaitu sebagai teori pelayanan pastoral. Enoch Pond dari Bangor pertama kali mengajari teologi Pastoral Sistematika di Amerika di Theological Seminary. Seorang Uskup dari Ohio dan Washington Gladden yang bernama Gregory Thurson Bedell, untuk pertama kalinya yang mengajarkan sistem kerja secara pengelompokan (group work) dalam karyanya "Gereja yang melayani".[19] Pada abad ke 20, seiring perkembangan teknologi, perkembangan budaya dan

[17] Gp., *Teologi Pastoral*, 26.
[18] Gp., *Teologi Pastoral, 26*
[19] Gp., *Teologi Pastoral*, 26–28.

era globalisasi, oleh karena itu John Watson, melalui karyanya " *The Cure of Soul*" (Penyembuhan jiwa-jiwa), yang pertama-tama diajarkan di Yale, Watson dengan semangat menunjukkan ke ahliannya, akan tetapi tidak memperhatikan teori sistematis.[20]

Pada abad ke-21, seiring perkembangan teknologi, era globalisasi, pemanfaatan ilmu psikoterapi, maka ada beberapa tokoh teologi masih memperkenalkan pastoral gereja antara lain; Seward Wiltner, Wayne Oates, Paul Johnson, Caroll Wise, dan kemudian oleh Howard Clinebell. Mereka berupaya untuk pentingnya memiliki pengetahuan teologi dan tradisi gereja di dalam pelayana pastoral.[21]

Dari Sejarah teologi pastoral sebagaimana terurai di atas, menunjukan bahwa teologi pastoral terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman dan teknologi. Pelayanan pastoral kini juga diperkaya dengan pendekatan interdisipliner, yang melibatkan psikologi, sosiologi, dan konseling. Gereja juga mulai lebih terbuka dalam menggunakan teknologi untuk menjangkau dan mendampingi jemaat, terutama di tengah era digital. Di era globalisasi dan digital ini, teologi pastoral seharusnya menyesuaikan diri untuk dapat menjawab isu-isu yang bersifat global seperti krisis iklim, ketidakadilan sosial, dan konflik antaragama, dan ini dapat mendorong gereja untuk berperan sebagai sarana pemberitaan kabar baik, kabar keselamatan kepada seluruh dunia.

Relevansi Teologi, Pastoral dan Penggembalaan

Sebagaimana telah diuraikan oleh peneliti di atas, bahwa seorang Pastor, Gembala, Pendeta harus memiliki pengetahuan yang benar tentang teologi Kristen, sehingga dengan dasar teologi Kristen yang baik, menjadi dasar dalam memberikan penggembalaan kepada jemaatnya. Karena tanpa pemahaman teologi Kristen yang baik dikawatirkan bahwa

[20] Gp., *Teologi Pastoral*, 30.
[21] Gp., *Teologi Pastoral*, 32.

penggembalaan terhadap domab-dombanya (jemaat) akan membawa penyesatan. Oleh karena itu pendidikan teologi formal yang mumpuni akan menjadi dasar yang kokoh dalam penggembalaan dan pastoral yang baik buat jemaatnya.

Untuk memahami apa maksud penelitian ini, penting untuk memahami pengertian tentang apa itu teologi Kristen, apa itu pastoral dan apa itu penggembalaan dan bagaimana relevansi ketiganya dalam pelayanan di gereja. Sumber utama teologi Kristen adalah Alkitab. Oleh karenannya Teologi merupakan disiplin ilmu yang mengajarkan tentang Allah, namun demikian Allah umat Kristen adalah Allah yang aktif, sehingga defenisi yang demikian harus diperluas untuk mendapatkan karya-karya Allah dan hubungannya dengan karya-karya itu, sehingga teologi berupaya untuk memahami ciptaan Allah, terkhusus manusia dan keadaannya, serta karya penebusan Allah terhadap manusia.[22]

Derek J. Tidball, dalam bukunya Teologi Penggembalaan Suatu Pengantar menggambarkan Teologi Penggembalaan yang memiliki ciri seperti seekor gurita, sehingga siapa pun yang hendak menghadapinya harus diingatkan bahwa pada awalnya ia mungkin memungkinkan seorang penyelam terjebak dalam kesulitan yang akan dijerat oleh lengan-lengan gurita tersebut. Meskipun soal-soal yang penting bagi teologi penggembalaan tersebar secara luas, ia tetap merupakan jenis "makanan" yang jarang sekali ditemukan dalam "menu" teologi, dan jarang dijumpai, kecuali oleh mereka yang telah menyelam di tempat yang sangat dalam. Seperti gurita itu, teologi penggembalaan membingungkan orang mengenai sifatnya yang sebenarnya. Keberagaman ukuran gurita nampaknya menjulur ke delapan penjuru yang merubah warna, moral dan tradisional ke dalam bercorak ilmiah, sehingga ia menyebabkan kebingungan.[23] Selama bagian terbesar abad ini, teologi

[22] Millard J. Erickson, *Teologi Kristen, Volume 1*, 3rd ed., Malang: Gandum Mas, 2014: 27.

[23] Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan (Suatu Pengantar)*, 6th ed., Malang: Gandum Mas, 2021: 3.

penggembalaan berada dalam keadaan melempem. Pada permulaan abad ini, ia telah merosot dari keadaannya sebagai suatu disiplin ilmu teologi yang serius menjadi tidak lebih dari petunjuk praktis tentang "bagaimana" melaksanakan pelayanan. Teknik-teknik sederhana yang banyak itu mempunyai nilai sejauh tidak terjadi perubahan, tetapi ketika masyarakat berubah, Teknik-teknik itu menjadi semakin tidak memuaskan dan bagaimanapun juga, membuat para penggembala kekurangan "gizi" secara teologis.[24] Alkitab menggambarkan bahwa ada dua jenis gembala. yang pertama adalah gembala yang menggembalakan kawanan ternak. Yang kedua adalah orang yang bertugas mengasuh dan membina manusia yaitu Gembala yang bersifat Illahi maupun fana. Keduanya memiliki arti yang sama tetapi berbeda obyek yang digembalakan.[25] Gembala dalam makna harafiah zaman dahulu mapun sekarang adalah mengemban tugas yang banyak tuntutannya sebagaimana panggilan setua tuntutan Habel (kej.4:2). Gembala harus mencari rumput dan air di daerah yang berbatu-batu (Mzm.23:2), Gembala harus mampu melindungi kawanan dombanya dan melindungi domba-dombanya dari cuaca buruk dan serangan binatang buas (Am.3:12), dan tugas penting lainnya adalah seorang Gembala harus mencari dan membawa kembali dombanya yang sesat (Yeh.34:8; Mat.18:12 dst).[26]

Dari penjelasan tentang Teologi, Teologi Pastoral dan Teologi Penggembalaan, dapat dipahami bahwa ketiganya memiliki relevansi yang baik dalam menjalankan tugas-tugas dan pelayanan terhadap permasalahn-permasalahan yang menyangkut iman Kristen di dalam kehidupan berjemaat, oleh karena itu seorang Pastor, Gembala, Pendeta dan atau pemimpin jemaat harus memiliki pengetahuan yang baik tentang teologi Kristen,

[24] Tidball, Teologi Pengembangan, 3.
[25] J.D. Douglas dkk., *Enseklopedi Alkitab Masa Kini, A-L*, 10th ed. (Jakarta: Bina Kasih, 2016), 330.
[26] Douglas dkk., *Enseklopedi,* 330.

memahami konsep-konsep pastoral, serta pemahaman tentang konsep penggembalaan yang baik.

Kontekstualisasi Teologi dalam Pelayanan Pastoral

Istilah kontekstualisasi telah digunakan secara populer pada dekade-dekade awal Pendidikan teologi, dan kontekstualisasi semakin popular dan menjadi bahan diskusi dan perdebatan pada forum-forum yang lebih luas. Dalam penggunaan istilahnya ada beberapa orang yang lebih condong menggunakan istilah kontekstualisasi, ada juga lebih condong menggunakan istilah teologi lokal.[27]

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, Teolog dan Filsuf Jerman melakukan pendekatan terhadap pelayanan pastoral kontekstual menekankan pentingnya memahami keadaan dan kebutuhan unik individu dalam konteks budaya dan sosial spesifik mereka. Karyanya meletakkan dasar bagi pandangan yang lebih sistemik tentang perawatan pastoral, yang mengintegrasikan wawasan teologis dengan aplikasi praktis yang disesuaikan dengan lingkungan yang beragam. Perspektif ini telah berkembang, mempengaruhi praktik kontemporer dalam konseling dan perawatan pastoral.

Christian Albrecht meneliti Kembali teori Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher dengan judul *"Systemische Seelsorge: Therapie und Beratung im Horizont der Seelsorgekonzeption Friedrich Schleiermachers*" Saat ini, teori dan praktik pelayanan pastoral mengacu pada wawasan Terapi Sistem yang menawarkan pelayanan pastoral yang berorientasi sistemik. Sebuah analisis yang mendalam mengungkapkan bahwa pemikiran sistemik dalam perawatan pastoral bukanlah sebuah usaha yang baru. Bahkan, teori perawatan pastoral Schleiermacher dapat dianggap sebagai sebuah pandangan proto-sistemik. Teori perawatan pastoral Schleiermacher dalam konteks *'Praktische Theologie'*

[27] Y. Tomatala, *Teologi Kontekstual: Suatu Pengantar*, 6th ed., Malang: Gandum Mas, 2018: 1.

menunjukkan persamaan dan perbedaan antara pendekatan perawatan pastoral Schleiermacher dan teori Sistem dalam perawatan pastoral.[28]

Beberapa teolog berpendapat bahwa pelayanan pastoral harus kontekstual, bertujuan untuk memahami dan merespon budaya dan kondisi sosial jemaat yang berbeda-beda. Gereja modern cenderung lebih fleksibel dalam menyesuaikan pelayanan pastoral dengan kebutuhan lokal. Ini termasuk adaptasi dalam gaya ibadah, metode pengajaran, hingga bentuk pelayanan di masyarakat, seperti program-program gereja untuk mempertahankan dan memanfaatkan budaya lokal untuk penginjilan.

Cosmas Justice Ebo Sarbah dalam penelitiannya di beberapa negara Afrika dalam penelitiannya berjudul; "*Contextualization of Christian Theological Formation in Ghana: Nature, Challenges, and Prospects*" menemukan bahwa di banyak negara Afrika, orang-orang Kristen di Ghana menerima konsep kontekstualisasi pendidikan teologi Kristen - beberapa dekade yang lalu. Kontekstualisasi secara umum diterima sebagai pengajaran disiplin-disiplin Kristen yang esensial dengan keterlibatan aktif dari lingkungan agama dan budaya, dan pengenalan disiplin-disiplin non-tradisional seperti agama-agama asli Afrika dan kurikulum Islam di lembaga-lembaga teologi.[29]

Teologi pastoral kontemporer menghadapi tantangan dan peluang baru terkait teknologi dan digitalisasi. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan platform online, banyak gereja memanfaatkan teknologi untuk menjangkau lebih banyak orang. Gereja-gereja sekarang menggunakan teknologi untuk penyebaran khotbah, pengajaran Alkitab, dan konseling pastoral melalui media digital. Kehadiran digital ini memperluas

---

[28] Christian Albrecht, "Systemische Seelsorge: Therapie Und Beratung Im Horizont Der Seelsorgekonzeption Friedrich Schleiermachers," *International Journal of Practical Theology* 4, no. 2 (2000): 213–252.

[29] Katherine Sonderegger, "The Sacrifice of the Holy Christ in an Unholy World," *Scottish Journal of Theology* 76, no. 1 (2023): 1–9.

jangkauan pelayanan gereja ke wilayah yang sebelumnya tidak terjangkau, serta menyediakan akses yang lebih mudah bagi jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik. Damijan Ganc "*Navigating the Postmodern Landscape: Embracing Interdisciplinary Openness in Pastoral Theology*" Konteks postmodern membutuhkan teologi pastoral untuk terlibat dengan disiplin ilmu lain, mendorong dialog yang meningkatkan relevansi dan efektivitasnya Konsep seperti "Logos Spermaticos" menekankan perlunya pekerja pastoral untuk memperoleh keterampilan baru untuk berkomunikasi secara efektif dalam masyarakat sekulerisasi.[30]

Juan Carlos Vera Carcamo *"La pastoral contextual la iglesia como casa de la transformación"* dari penelitiannya yang dilakukan untuk menganalisis gagasan "pastoral kontekstual", dengan tujuan untuk melakukan tinjauan kritis terhadap literatur yang relevan yang dapat mengajukan prinsip-prinsip dan elemen-elemen yang berfungsi sebagai panduan bagi mereka yang melakukan pelayanan pastoral, untuk meningkatkan dampak dan manfaat bagi orang-orang yang mereka layani, dengan demikian mencapai transformasi manusia yang sesuai dengan kebutuhan setiap ruang dan momen di mana mereka melakukan intervensi. Artikel ini mengulas kerangka historis di mana gagasan tentang pekerjaan pastoral berkembang, mulai dari asal-usulnya dalam model misionaris yang di-Eropa-kan, dan membandingkan ide-ide dari berbagai penulis, mengkonfrontasikannya dengan serangkaian kategori lain yang spesifik untuk bidang pelayanan pastoral yang dilakukan oleh berbagai jemaat injili yang berbeda dengan akar historis dalam agama Protestan, tetapi ditempatkan dalam perspektif Amerika Latin."[31]

---

[30] Damijan Ganc, "Navigating the Postmodern Landscape: Embracing Interdisciplinary Openness in Pastoral Theology," *Verbum Vitae* 42, no. 1 (2024): 39–53.

[31] Juan Carlos Cárcamo, "La Pastoral Contextual La Iglesia Como Casa de La Transformación," *Ciencia, Cultura y Sociedad* 8, no. 1 (2023): 39–54.

Di Indonesia, Pekabaran Injil dengan gaya kontekstualisasi masih banyak dipertahankan dan diterapkan di gereja-gereja, terutama oleh para pekabar injil pribumi. Gereja-gereja masih mempertahankan budaya dan bahasa lokal seperti, gereja Kristen Pasundan yang masih mempertahankan budaya Sunda dan sering menggunakan bahasa Sunda dalam Khotbahnya,[32] demikian juga dengan Gereja Kristen Jawi Wetan, masih tetap mempertahankan budaya Jawa Timur dalam khotbah maupun musik gereja yang masih menggunakan alat-alat musik tradisional, tradisi membawa persembahan berupa hasil perkebunan yang sering dinamakan undu-undu,[33] kemudian Gereja Kristen Betawi dengan ciri khas kebetawiannya yang beribadat dan gaya kontekstualnya masih sangat kental dengan budaya Betawi.[34]

Di Indonesia sendiri, beberapa tokoh kontekstualisasi pribumi yang sangat fenomenal antara lain; Paulus Tosari, Kyai Ibrahim Tunggul Wulung dan Kyai Sadrack. Tentang Kyai Sadrack, Suranto Suranto dan John Abraham Christiaan, dalam penelitiannya berjudul "*Model Pelayanan Kontekstual Kiai Sadrach dalam Pekabaran Injil di Tanah Jawa*" menemukan bahwa berkembangnya umat Kristen di tanah Jawa yang begitu pesat sampai saat ini, yang konon berawal dari para pekabar injil pribumi lokal yang sebelumnya tidak percaya Kristus, namun kemudian menjadi orang yang sangat getol dalam penyebaran agama Kristen di Tanah Jawa. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan ajara Kristen di tanah Jawa tidak terlepas dari peranan seorang yang bernama Radin, yang kemudian menjadi Radin Abas dan setelah di babtis menjadi Kiai Sadrach. Berkembangnya Kristen

[32] "GKP Jemaat Bandung," accessed November 2, 2024, https://bandung.gkp.or.id/.

[33] "Jemaat GKJW Minta Peribadatan Bahasa Jawa Jangan Dihilangkan – Suara Surabaya," accessed November 2, 2024, https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2016/Jemaat-GKJW-Minta-Peribadatan-Bahasa-Jawa-Jangan-Dihilangkan/.

[34] "Tak Hanya Diisi Muslim, Inilah Kristenisasi Di Betawi - Seni Budaya Betawi," accessed November 2, 2024, https://www.senibudayabetawi.com/7167/tak-hanya-diisi-muslim-inilah-kristenisasi-di-betawi.html.

Jawa adalah bagian dari cara pelayanan Kiai Sadrach yang unik dan menarik, karena cara berdebat yang penuh resiko dan keyakinannya yang teguh membuatnya menang dalam setiap debat sehingga banyak orang menjadi percaya kepada Injil Kristus di tanah Jawa hingga saat ini.[35]

Dari beberapa penelitian yang ditemukan peneliti di atas, menegaskan bahwa para Pastor, Pendeta, Gembala dan pemimpin umat Kristen harus mampu untuk menguasai karakteristik jemaatnya, serta mengetahui budaya mereka sehingga pendekatan kontekstualisasi dalam melayani, menyelesaikan persoalan-persoalan jemaat, serta dalam pemberitaan Injil dapat mengena dan diterima baik oleh umatnya. Jika dipelajari dengan seksama bagaimana cara Kyai Sadrack dalam memenangkan banyak jiwa, perlu dipahami bahwa Sadrack menggunakan budaya Jawa di dalam penggembalaannya terhadap jemaatnya yang mayoritas adalah ornag Jawa sehingga dengan pendekatan budaya Jawa, umatnya yang merupakan penduduk asli Jawa dengan budaya dan bahasa Jawa mereka lebih dapat menerima Injil dengan baik.

Hal ini seharusnya dapat dijadikan contoh oleh para Pastor, Pendeta dan Gembala dalam pendekatan kontekstualisasi dengan memanfaatkan pendekatan budaya lokal, terutama mengenali karakteristik umatnya dengan teliti sehingga pekabaran Injil yang disampaikan tepat sasaran.

Pendidikan dan Pelatihan Pemimpin Gereja

Para Pastor, Pendeta, Gembala harus memiliki pengetahuan formal terhadap pengetahuan teologi Kristiani yang baik melalui Pendidikan Formal di Sekolah Teologi, maupun seminari-seminari, sehingga memiliki pengetahuan teologi yang sistematis,

[35] Suranto Suranto and John Abraham Christiaan, "Model Pelayanan Kontekstual Kiai Sadrach Dalam Pekabaran Injil Di Tanah Jawa," *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (November 7, 2022): 14–26, https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/article/view/5.

memahami Sejarah gereja, Sejarah penulisan Alkitab dan maksud dari isi Alkitab secara benar shingga dengan berbekal pengetahuan tersebut, jemaat dapat diberikan pelajaran teologi yang benar.

Mengenai penginjilan, peneliti berpendapat bahwa kita tidak dapat mengesampingkan para pemberita Injil yang hanya memiliki Pendidikan singkat teologi yang hanya dapat digunakan untuk pembekalan penginjilan, akan tetapi yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah lebih khusus ditujukan pada para Pastor, Pendeta dan Gembala harus mengikuti Pendidikan teologi formal, sehingga memiliki dasar yang kuat dalam pastoral maupun penggembalaan terhadap jemaatnya.

Para teolog menekankan bahwa perlunya pendidikan yang kuat untuk pemimpin gereja agar mereka dapat membimbing jemaat dengan baik. Gereja semakin menekankan pentingnya pendidikan formal bagi para pastor dan pemimpin gereja, sering kali mengharuskan mereka menempuh pendidikan di seminari atau sekolah teologi sebelum melayani untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan teologis dan praktis yang memadai untuk memimpin jemaat.

Monday Honesty Oke, dalam penelitiannya "*Theological Education in the Light of 2 Timothy 3:10-17: An Evaluation of Pastoral Ministry in Nigeria*" Panggilan Allah kepada manusia untuk pekerjaan pelayanan sudah ada sejak awal mula dunia, tetapi Allah tidak memanggil seseorang tanpa melalui suatu periode pelatihan yang saat ini dikenal sebagai pendidikan teologi. Sayangnya, dewasa ini, muncul sikap anti-intelektualisme dalam pelayanan pastoral, di mana banyak pendeta yang masuk ke dalam pelayanan tanpa memiliki dasar pendidikan teologi. Selain itu, banyak seminaris yang masuk seminari untuk tujuan formalitas, hanya untuk mendapatkan sertifikat untuk lisensi dan penahbisan mereka; mereka mengabaikan mata kuliah teologi dan keilahian seperti bahasa Yunani,

Ibrani, dan Dogmatika, dan bersikeras bahwa kesuksesan dalam pelayanan pastoral tidak terletak pada pendidikan teologi. Mengevaluasi kebutuhan pendidikan teologi dalam pelayanan pastoral Nigeria abad ke-21 di satu sisi dan kefanaan para anti-intelektualis dan penipu dalam pelayanan di sisi lain, dengan mengambil kesimpulan dari 2 Timotius 3:10-17. Penelitian ini menyatakan bahwa alasan banyaknya pendeta di Nigeria saat ini yang tidak berhasil dalam pelayanan adalah karena banyak gereja dan individu yang meremehkan pendidikan teologi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar gereja-gereja harus menganggap serius pendidikan teologi dan mereka yang meremehkan pendidikan teologi harus menahan diri dari hal tersebut, agar pelayanan pastoral yang sukses di Nigeria.[36] Pendidikan teologi mempersiapkan para pendeta untuk menavigasi dan menanggapi perubahan masyarakat, memastikan bahwa mereka dapat menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual sambil menangani masalah kontemporer.[37]

Para tokoh Reformasi Protestan seperti Martin Luther dan John Calvin menekankan bahwa Alkitab harus dipelajari secara langsung oleh jemaat karena sebelum Reformasi, pengajaran Alkitab umumnya dikuasai oleh para rohaniwan, tetapi para reformasi mengubah tradisi ini dengan mendesak agar setiap orang Kristen dapat membaca dan menginterpretasikan Alkitab. Gereja-gereja mulai mendorong pendidikan Alkitab bagi semua jemaat, di Sebagian besar negara yang ada pemeluk agama Kristen, Alkitab telah diterjemahkan dalam bahasa dan budaya masing-masing, tanpa mengurangi esensi dari keaslian penulisan Alkitab itu sendiri. Tujuan Alkitab diterjemahkan dalam berbagai bahasa adalah agar para Pemimpin Gereja lebih mudah mengajarkan teologi Kristen dalam bahasa

[36] Monday Honesty Oke, "Theological Education in the Light of 2 Timothy 3:10-17: An Evaluation of Pastoral Ministry in Nigeria," *African Journal of Culture, History, Religion and Traditions* 7, no. 1 (2024): 32–50.

[37] Irina V. Kutyreva, "Theological Education as a Basic Factor of Socialization and the Formation of Value Orientations in a Dynamically Changing Society," *Izvestiya of Saratov University. Philosophy. Psychology. Pedagogy* 22, no. 1 (2022): 19–23.

setempat serta jemaat dapat langsung membaca Alkitab dan mempelajari dan mengenal Keselamatan Allah.

Xiao-chuan Ren, dalam penelitiannya "*A Study of Principles of Bible Translation from the Perspective of Martin Luther's Bible Translation*" menyatakan bahwa Sebelum Alkitab bahasa Jerman karya Martin Luther, terjemahan Alkitab dicirikan oleh penerjemahan teologis. Para penerjemah memperlakukan teks dengan penuh hormat dan sangat berhati-hati karena takut mendistorsi makna Alkitab. Terjemahan mereka bertujuan untuk mencapai kesepadanan formal di mana kesetiaan terhadap teks menjadi prioritas utama. Dimulai dengan terjemahan Martin Luther, para penerjemah menekankan pada respon pembaca dan menekankan pentingnya menerjemahkan ke dalam bahasa yang dapat dimengerti. Para penerjemah juga cenderung menggunakan penerjemahan arti per arti agar para pembaca dapat sepenuhnya memahami terjemahan dan menangkap esensi Alkitab. Tradisi-tradisi terdahulu dari Alkitab sebelum Martin Luther memiliki wajah teologis, Para penerjemah dalam menghadapi kata-kata suci, dengan sikap yang bijaksana, penuh kasih dan rasa hormat, berusaha untuk tetap setia pada teks Alkitab dan mencari "kesamaan bentuk" dari maksud aslinya, dan para penterjemah menggunakan sistem parafrase sebagai teknik penerjemahan, agar para pengajar dapat memahami secara lengkap teks yang diajarkan dan memahami esensi rohani dari Alkitab.[38]

Hal yang sama juga diungkap oleh Bernard Aubert, dalam penelitiannya; "*Calvin and the Interpretation of Scripture*" menyatakan bahwa Penafsiran Alkitab yang digunakan oleh John Calvin (1509-1564), menggunakan pendekatannya dalam konteks sejarah penafsiran dan kemudian memeriksa dua contoh metode penafsirannya atas Mazmur 2 dan Kisah Para Rasul 20:17-38, dan pendekatan Calvin ini dapat memperkaya pembaruan minat terhadap

[38] Ren Xiaochuan, "A Study of Principles of Bible Translation from the Perspective of Martin Luther's Bible Translation," *Canadian Social Science* 4, no. 3 (2008): 74–79.

penafsiran teologis dalam akademi dan gereja. Meskipun beberapa ciri penafsiran Calvin menyerupai pendekatan modern, dalam studi Calvin yang mengklasifikasikan metodenya sebagai jenis penafsiran prakritikal - khususnya, perhatian Calvin pada penerapan, penggunaan analogi iman, dan integrasi eksegesis dan doktrin.[39]

Pdt. Dr. Yakub B. Susabda, dalam bukunya "Pastoral Konseling" mengatakan bahwa Hamba-hamba Tuhan harus mengakui bahwa pelayanan mimbarnya (khotbah), PA, katekisasi bahkan seluruh aktifitas gerejanya tidaklah cukup, karena ternyata hamper setiap jemaatnya masih membutuhkan bimbingan pribadi untuk tumbuh ke arah *wholeness* (kepenuhan)- nya. Dengan memperlajari Pastoral konseling, tidak dimaksud untuk memperkecil peranan Roh Kudus, atau tanggungjawa setiap orang percaya, tetapi justru diharapkan supaya hamba-hamba Tuhan menyadari bahwa sering kali apa yang dianggap bahkan diyakini sebagai persoalan itu sebenarnya hanya *symptoms* (gejala) dari persoalan yang sesungguhnya sudah terlupakan atau tidak disadari lagi, sehingga kebenaran Firman Tuhan dan tekad pribadi tetap menyelesaikan persoalan. Justru tugas konselor yang utama adalah membimbing konsili menemukan persoalan apa yang sesungguhnya menjadi penyebab gangguan, hambatan-hambatan selama ini. Untuk tugas inilah, maka mau tidak mau hamba Tuhan harus belajar konseling yaitu suatu pelayanan yang sangat membutuhkan *discipline professionalism* yang pada dasarnya tidak sesuai dengan *nature* manusiawi, sekalipun gamba Tuhan.[40]

Gereja Harus mengikuti perkembangan dan Isu-Isu Kontemporer.

Di era digital saat ini, banyak berkembang konten-konten yang menyajikan berbagai hal, baik tentang iman Kristen, maupun tentang perdebatan-perdebatan yang menyesatkan.

[39] Bernard Aubert, "Calvin and the Interpretation of Scripture," *Verbum Christi Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 2 (2022).

[40] Pdt. Dr. Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling, Jilid 1*, 15th ed., Malang: Gandum Mas, 2024: 59–60.

Berbagai pandangan dan isu-isu gereja yang sengaja disiarkan oleh orang-orang yang tidak memiliki pemahaman teologi Kristen yang baik, sangat mungkin membuat jemaat (domba-domba) mengalami kesesatan berpikir dan terjadi perubahan pandangan tentang iman Kristen.

Isu-isu kontemporer yang dihadapi gereja masa kini sangat beragam menyebabkan banyak jemaat yang semakin menjauh dari gereja. Munculnya gerakan keagamaan baru dan humanisme sekuler menawarkan alternatif yang menarik individu menjauh dari gereja-gereja mapan.[41] Banyak jemaat bergulat dengan identitas mereka di tengah perubahan peran sosial, sering menggunakan solusi generik yang gagal memenuhi kebutuhan lokal spesifik.[42] Oleh karena itu gereja perlu mencari cara yang relevan dan menarik bagi jemaat terkhusus generasi muda. Gereja harus tanggap terhadap isu-isu; keadilan sosial, pengentasan kemiskinan, dan perlindungan hak asasi manusia, isu rasial, gender, dan LGBT. Isu perubahan iklim dan keberlanjutan, berupaya untuk berkontribusi pada pelestarian lingkungan, peningkatan pemahaman tentang keragaman etnis dan budaya dalam jemaat. Gereja dipanggil untuk beralih dari teologi yang berorientasi pelayanan ke teologi yang menekankan keadilan sosial, seperti yang ditunjukkan oleh inisiatif lokal yang menangani kelaparan dan kemiskinan di komunitas yang beragam. Kolaborasi di antara para pemimpin agama dapat meningkatkan upaya penjangkauan, menyediakan sumber daya bagi kelompok-kelompok terpinggirkan yang secara historis diabaikan oleh lembaga Masyarakat.[43]

---

41 Mordechai Bar-Lev and William Shaffir, *Leaving Religion and Religious Life*, *Religion and the Social Order* (JAI Press, 1997).

42 James Nieman, "Attending Locally: Theologies in Congregations," *International Journal of Practical Theology* 6, no. 2 (2002): 198–225.

43 Waller, "Organizing Local Church," 2022.

Hal-hal yang demikian sebagai tantangan gereja menghadapi dalam menghadapi perubahan-perubahan seiring era modern, Gereja harus memiliki Gembala, Pastor, Pendeta yang memiliki pemahaman, teologi, pastoral dan penggembalaan yang baik, sehingga dari kemajuan teknologi yang demikian, gereja harus mampu beradaptasi dalam cara berinteraksi dan menyampaikan pesan kepada jemaat, termasuk penggunaan media sosial sosial yang baik agar orang dapat melihat bagaiman umat Kristen memiliki keteguhan walaupun ditengah perubahan era yang luar biasa saat ini. Gereja dalam konteks modern siap menghadapi tantangan besar seperti sekularisasi, pluralisme agama, dan krisis moral, ajaran-ajaran sesat yang diajarkan oleh nabi-nabi palsu yang tentu sangat menyesatkan umat Kristen. Pendeta dipanggil untuk menjadi pendidik dan panutan, membimbing jemaat melalui tantangan hidup sambil mempromosikan pertumbuhan Rohani.[44] Penggembalaan berakar pada prinsip-prinsip alkitabiah, khususnya dalam ayat-ayat seperti Yeremia 23:1-4, yang menekankan tugas pendeta untuk mengumpulkan dan merawat jemaat.[45]

Rasul Paulus telah menasehatkan tentang adanya ajaran-ajaran sesat sebagaimana Suratnya kepada Jemaat Kolose agar: "Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus (Kol. 2:8). Pada Ayat ini, Paulus menulis melawan semua filsafat hidup yang didasarkan hanya pada ide-ide dan pengalaman manusia. Paulus adalah seorang Filsuf yang berbakat, jadi dia bukan menyalahkan filsafat. Dia menyalahkan ajaran-ajaran yang mengakui manusia, bukan Kristus sebagai jawaban atas masalah-masalah hidup. Pandangan tersebut menjadi agama palsu. Ada banyak pandangan buatan manusia

[44] Richard Suleman and Hardi Budiyana, "Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-18 Serta Implikasinya Bagi Jemaat Masa Kini," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 1 (2024): 185–197.

[45] Setya Budi Tamtomo, "Tinjauan Teologis Prinsip-Prinsip Penggembalaan Dalam Yeremia 23: 1-4," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2021): 98–117.

terhadap masalah-masalah kehidupan yang sama sekali mengabaikan Allah. Untuk menentang aliran sesat, maka harus menggunakan akal budi dan terus mengarahkan pandangan kepada Kristus dan mempelajari Firman Allah.[46]

Jadi mendasari semuanya itu, para Pastor, Pendeta, Gembala dan pemimpin gereja harus memiliki dasar iman Kristen yang baik berdasarkan Firman Allah, agar dapat memberikan jawaban yang tepat kepada jemaat dalam perkembangan gereja terhadap isu-isu kontemporer.

KESIMPULAN

Perkembangan teologi pastoral sepanjang sejarah telah memperkaya praktik pastoral gereja dalam berbagai aspek, mulai dari penggembalaan personal, pembinaan jemaat, keterlibatan sosial, hingga adaptasi teknologi. Setiap perubahan dalam pemikiran teologis telah berkontribusi pada transformasi cara gereja melayani umat dan masyarakat luas, menjadikannya lebih responsif terhadap kebutuhan spiritual, moral, dan sosial jemaat di setiap zaman.

Kata Pastoral memliki dua pengertian yakni “Pastor” atau “Gembala”. Yang kedua; Berasal dari istilah Yunani “poimen” yang berarti “pemelihara ternak”. Istilah “poimeniscs” muncul bersamaan dengan sederet fungsi penting lain dari pendeta dan gereja seperti; katerketik, homiletik dan lainnya.

Teologi pastoral memiliki Sejarah Panjang, dan dimulai sejak Perjanjian Lama melalui para nabi, namun istilah formal teologi pastoral baru muncul pada awal abad ke 16 dan terus mengalami perkembangan seiring perkembangan zaman sampai dengan abad 21.

[46] Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB PENUNTUN HIDUP BERKELIMPAHAN Seri Life Application Study*, 2555–2556.

Para teolog berpendapat bahwa pelayanan pastoral harus kontekstual, agar dapat memahami dan merespon budaya dan kondisi sosial jemaat yang berbeda-beda. Gereja modern saat ini sudah lebih fleksibel dalam menyesuaikan pelayanan pastoral dengan kebutuhan kontektualisasi lokal dalam cara beribadat maupun metode pengajaran hal ini dilakukan oleh gereja untuk mempertahankan dan memanfaatkan budaya lokal dalam penginjilan Alkitab adalah dasar utama Iman Kristen, oleh karena itu sebelum memahami tentang teologi penggembalaan dan teologi pastoral, para Pendeta, Pastor, Gembala harus memiliki Pendidikan formal yang baik tentang teologi Kristen, sehingga dalam menjalankan pastoral dan penggembalaan dapat menjelaskan dan menyelesaikan setiap permasalah berdasarkan Firman Allah yang tertuang dalam Alkitab.

Di era modern ini, gereja harus dapat dan sensitive terhadap isu-isu kontemporer gereja, terutama isu-isu yang dapat menyesatkan jemaat, serta gereja harus memiliki kita-kiat yang jitu dalam upaya penyelesaian dan/atau menjelaskan isu-isu kontemporer yang bertentangan dengan Firman Allah, sehingga jemaat semakin dikuatkan dalam keyakinan Kekristenannya.

DAFTAR PUSTAKA

Albrecht, Christian. "Systemische Seelsorge: Therapie Und Beratung Im Horizont Der Seelsorgekonzeption Friedrich Schleiermachers." *International Journal of Practical Theology* 4, no. 2 (2000): 213–252.

Apriano, Alvian, and others. "Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 92–106.

Aubert, Bernard. "Calvin and the Interpretation of Scripture." *Verbum Christi Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 2 (2022).

Bar-Lev, Mordechai, and William Shaffir. *Leaving Religion and Religious Life*. *Religion and the Social Order*. JAI Press, 1997.

Cárcamo, Juan Carlos. "La Pastoral Contextual La Iglesia Como Casa de La Transformación." *Ciencia, Cultura y Sociedad* 8, no. 1 (2023): 39–54.

Derek J. Tidball. *Teologi Penggembalaan (Suatu Pengantar)*. 6th ed. Malang: Gandum Mas, 2021.

Ganc, Damijan. "Navigating the Postmodern Landscape: Embracing Interdisciplinary Openness in Pastoral Theology." *Verbum Vitae* 42, no. 1 (2024): 39–53.

Gp., Harianto. *Teologi Pastoral*. 5th ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2024.

Graham, Larry Kent, and Jason C. Whitehead. "The Role of Pastoral Theology Theological Education the Formation of Pastoral Counselors." In *The Formation of Pastoral Counselors: Challenges and Opportunities*, 9–28, 2012.

Honesty Oke, Monday. "Theological Education in the Light of 2 Timothy 3:10-17: An Evaluation of Pastoral Ministry in Nigeria." *African Journal of Culture, History, Religion and Traditions* 7, no. 1 (2024): 32–50.

J.D. Douglas dkk., *Enseklopedi Alkitab Masa Kini, A-L*. 10th ed. Jakarta: Bina Kasih, 2016.

Kutyreva, Irina V. "Theological Education as a Basic Factor of Socialization and the Formation of Value Orientations in a Dynamically Changing Society." *Izvestiya of Saratov University. Philosophy. Psychology. Pedagogy* 22, no. 1 (2022): 19–23.

Lembaga Alkitab Indonesia. *ALKITAB PENUNTUN HIDUP BERKELIMPAHAN Seri Life Application Study*. Malang: Gandum Mas, 2019.

McKinley, John Elton. "A Relational Model of Christ's Impeccability and Temptation." Disertasi, Southern Baptist Theological Seminary, 2005.

Millard J. Erickson. *Teologi Kristen, Volume 1*. 3rd ed. Malang: Gandum Mas, 2014.

Nainupu, Marthen. *"Teologi Pastoral" Suatu Pengantar Bagi Pelayanan Pastoral Konse, Karakteristik, Dan Implementasi*. 1st ed. Malang: Media Nusa Creative, 2019

Nieman, James. "Attending Locally: Theologies in Congregations." *International Journal of Practical Theology* 6, no. 2 (2002): 198–225.

Raintung, Agnes, Meily M Wagiu, Riandli Saliareng, Sindy Poluan, and Renaldy V Somba. "Konflik Peran Penatua Dan Diaken: Implikasi Terhadap Efektivitas Pelayanan

Pastoral Di Gereja." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2024): 13–21.

Situmorang, Mickhael Hermanto, and Brian Marpay. "Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 105–115.

Sonderegger, Katherine. "The Sacrifice of the Holy Christ in an Unholy World." *Scottish Journal of Theology* 76, no. 1 (2023): 1–9.

Sremac, Srdjan. "Faith, Hope, and Love: A Narrative Theological Analysis of Recovering Drug Addicts' Conversion Testimonies." *Practical Theology* 7, no. 1 (2014): 34–49.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Untuk Penelitian Yang Bersifat; Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. 3rd ed. Bandung: Alfabeta, 2020.

Suleman, Richard, and Hardi Budiyana. "Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-18 Serta Implikasinya Bagi Jemaat Masa Kini." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 1 (2024): 185–197.

Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling, Jilid 1*. 15th ed. Malang: Gandum Mas, 2024.

Suranto, Suranto, and John Abraham Christiaan. "Model Pelayanan Kontekstual Kiai Sadrach Dalam Pekabaran Injil Di Tanah Jawa." *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (November 7, 2022): 14–26. https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/article/view/5.

Tamtomo, Setya Budi. "Tinjauan Teologis Prinsip-Prinsip Penggembalaan Dalam Yeremia 23: 1-4." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2021): 98–117.

Y. Tomatala. *Teologi Kontekstual: Suatu Pengantar*. 6th ed. Malang: Gandum Mas, 2018.

Waller, William Edward. "Organizing Local Churches for Social Justice," 2022.

Xiaochuan, Ren. "A Study of Principles of Bible Translation from the Perspective of Martin Luther's Bible Translation." *Canadian Social Science* 4, no. 3 (2008): 74–79.

"Ferdy Sambo Divonis Hukuman Mati - YouTube." Accessed October 16, 2024. https://www.youtube.com/watch?v=XF7uM5gIDdw.

"GKP Jemaat Bandung." Accessed November 2, 2024. https://bandung.gkp.or.id/.

"Jemaat GKJW Minta Peribadatan Bahasa Jawa Jangan Dihilangkan – Suara Surabaya." Accessed November 2, 2024.

https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2016/Jemaat-GKJW-Minta-Peribadatan-Bahasa-Jawa-Jangan-Dihilangkan/.

"Mario Dandy Divonis 12 Tahun Penjara Di Kasus Penganiayaan David Ozora - YouTube." Accessed October 16, 2024. https://www.youtube.com/watch?v=aqzMLXdr7ls.

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia (n.d.).

Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu. 6th ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1990.

"Tak Hanya Diisi Muslim, Inilah Kristenisasi Di Betawi - Seni Budaya Betawi." Accessed November 2, 2024. https://www.senibudayabetawi.com/7167/tak-hanya-diisi-muslim-inilah-kristenisasi-di-betawi.html.